

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebun binatang adalah sebuah institusi yang memperagakan berbagai macam satwa mulai dari invertebrata hingga mamalia besar. Dalam perkembangannya, kebun binatang tidak hanya berperan sebagai sarana rekreasi, tetapi juga memainkan peran dalam kegiatan edukatif, penelitian, perlindungan satwa dan kesejahteraan hewan (Pettersson, 2022). Satwa kebun binatang ditempatkan di dalam kandang yang terbuka dan dapat terlihat oleh pengunjung. Dengan demikian, kehadiran pengunjung telah menjadi rutinitas bagi hewan-hewan di kebun binatang. Beberapa kegiatan pengunjung yang dapat mempengaruhi satwa antara lain adalah kehadiran pengunjung, bising yang ditimbulkan dan usaha pengunjung untuk berinteraksi dengan satwa (Blanchett *et al.*, 2020).

Rose (2020) mengemukakan bahwa sejak tahun 1970, kehadiran dan aktivitas pengunjung berperan dalam memengaruhi perilaku dan kondisi fisiologis satwa dalam penangkaran. Dampak kehadiran pengunjung terhadap hewan disebut dengan “efek pengunjung”. Tingginya kepadatan pengunjung di kebun binatang umumnya disertai dengan meningkatnya gangguan suara maupun visual yang dapat memberikan tekanan lebih besar terhadap satwa di dalamnya (Hosey, 2000). Hampir sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa kehadiran pengunjung memiliki pengaruh terhadap perilaku hewan seperti mendorong ekspresi perilaku abnormal atau mengubah frekuensi atau durasi perilaku normal. Ekspresi perilaku abnormal atau tidak biasa digunakan sebagai indikator stres pada hewan (Queiroz & Young, 2018).

Kelompok burung (Aves) menempati posisi ketiga besar dalam subfilum vertebrata (Catalogue of Life, 2024) dan dapat ditemukan di berbagai tipe habitat, baik yang bersifat alami maupun buatan (Amrullah *et al.*, 2021). Habitat buatan adalah habitat yang sengaja dibuat manusia dan dirancang dengan fitur penting menyerupai habitat alami untuk menunjang kehidupan suatu kelompok satwa (Watchorn *et al.*, 2023). Salah satu contoh

habitat buatan untuk burung adalah *aviary*. Umumnya *aviary* berukuran besar sehingga memungkinkan untuk dihuni burung dalam jumlah yang cukup banyak dan jenis yang bervariasi. *Aviary* didesain menyerupai habitat alaminya sehingga dapat mendorong hewan berperilaku khas sesuai dengan spesiesnya (Bračko & King, 2014). *Free-flight aviary* adalah jenis *aviary* berukuran besar dimana burung di dalamnya bisa terbang secara bebas di dalam *aviary*. Pengunjung yang memasuki *aviary* dapat berjalan-jalan dan berinteraksi langsung dengan burung tanpa penghalang.

Burung perkici pelangi (*Trichoglossus haematodus*) merupakan salah satu spesies burung paruh bengkok yang berasal dari keluarga Psittaculidae. Burung ini hidup dalam koloni besar, dan berisik. Satu koloni burung ini dapat berisi ribuan burung (Sutherland *et al.*, 2007). Sejak Desember 2018, burung perkici pelangi masuk ke dalam kategori burung yang dilindungi di Indonesia. Burung ini terancam kepunahan akibat banyaknya perusakan habitat dan diperdagangkan secara liar (Priyono *et al.*, 2021).

Perilaku hewan dapat diartikan sebagai respons suatu organisme terhadap berbagai rangsangan, baik yang berasal dari dalam tubuh (seperti hormon dan kondisi fisiologis) maupun dari luar (lingkungan) (Priyono *et al.*, 2019). Hewan yang hidup di dalam penangkaran diketahui lebih reaktif terhadap kehadiran pengunjung. Penelitian yang membahas tentang pengaruh kehadiran pengunjung pada hewan nonmammalia masih jarang dilakukan (Rose *et al.*, 2020). Mengamati perubahan perilaku memerlukan perhatian yang lebih terhadap lingkungan hewan dan strategi pengayaan untuk memastikan kesejahteraan satwa dalam penangkaran tidak terganggu (Tay *et al.*, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon negatif yang dimunculkan oleh *T. haematodus* sebagai representasi kelompok aves yang hidup di dalam *aviary* terhadap paparan kehadiran dan kebisingan pengunjung di Animalium BRIN Cibinong. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana sensitivitas *T. haematodus* terhadap gangguan antropogenik di *aviary* Animalium BRIN Cibinong.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi terkait batas aman kunjungan dan kebisingan di dalam *aviary*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kehadiran pengunjung memengaruhi perilaku alami dan perilaku stress pada *T. haematodus*?
2. Apakah tingkat kehadiran dan kebisingan pengunjung memberikan dampak negatif terhadap burung perkici pelangi?
3. Berapa jumlah pengunjung dan taraf kebisingan yang berpotensi mengubah perilaku *T. haematodus* dalam *aviary*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh kehadiran pengunjung terhadap perilaku *T. haematodus* secara umum.
2. Mengetahui pengaruh negatif dari intensitas pengunjung dan tingkat kebisingan terhadap perilaku *T. haematodus*.
3. Menentukan ambang jumlah pengunjung dan taraf kebisingan yang aman bagi *T. haematodus*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi mengenai pengaruh pengunjung terhadap perilaku *T. haematodus* dalam *aviary*.
2. Menyajikan rekomendasi terkait batas aman jumlah dan kebisingan pengunjung di dalam *aviary*.